

# PEMBELAJARAN JURNAL SASTRA

Vol. 2 No. 1 (2020)

Dari Redaksi: Taman Bunga

A Soldier's Post-Traumatic Stress Disorder in  
Kevin Power's *The Yellow Birds*

Faizal Yusuf Satriawan, Mundi Rahayu

Mitos Gugon Tuhon pada Serat Centhini 1  
Gubahan Agus Wahyudi,

Nella Narindah Ayu Artika Dewi, Sugiarti

Rwandan Genocide Conflict Represented in the  
Novel *Led by Faith*

Marisa Santi Dewi, Mundi Rahayu

Alif's Adolescence Crises in Ahmad Fuadi's *The  
Land of Five Towers*

Muhammad Bayu Aji Putra Harianto

Pembelajaran Menulis Syair Bertema Alam  
Lingkungan Sekolah pada Kelas VII SMP Negeri 3  
Malang

Miftakhurniyati, Hidayah Budi Qur'ani



# PEMBELAJARAN JURNAL SASTRA

Vol. 2 No. 1 (2020)

## Editorial Team

- Editor in Chief : Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Managing Editor : Dr. Mundi Rahayu (SCOPUS ID: 57216352398, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

## Editors:

- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Dr. Joko Widodo, Universitas Muhammadiyah Malang
- Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Moh. Badri, M.Pd, Unisma
- Dr. Eka Saraswati, Universitas Muhammadiyah Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

## Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni (Universitas Negeri Malang)
- Prof. Dr. Djoko Saryanto (Universitas Negeri Malang)
- Dr. Sugiarti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Malang)
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee (Dept. Of Malay Studies, National University of Singapore)
- Yusri Fajar, MA (Universitas Brawijaya)
- Dr. Ari Ambarwati (Unisma)

## DAFTAR ISI

<b>DARI REDAKSI: TAMAN BUNGA.....</b>	<b>v</b>
<b>A SOLDIER'S POST-TRAUMATIC STRESS DISORDER IN KEVIN POWER'S <i>THE YELLOW BIRDS</i>.....</b>	<b>1</b>
Faizal Yusuf Satriawan <sup>1</sup> , Mundi Rahayu <sup>2</sup> .....	1
<b>MITOS <i>GUGON TUHON</i> PADA <i>SERAT CENITHINI 1</i> GUBAHAN AGUS WAHYUDI.....</b>	<b>13</b>
Nella Narindah Ayu Artika Dewi <sup>1</sup> , Sugiarti <sup>2</sup> .....	13
<b>RWANDAN GENOCIDE CONFLICT REPRESENTED IN THE NOVEL <i>LED BY FAITH</i>.....</b>	<b>21</b>
Marisa Santi Dewi <sup>1</sup> , Mundi Rahayu <sup>2</sup> .....	21
<b>ALIF'S ADOLESCENCE CRISES IN AHMAD FUADI'S <i>THE LAND OF FIVE TOWERS</i> .....</b>	<b>31</b>
Muhammad Bayu Aji Putra Harianto <sup>1</sup> .....	31
<b>PEMBELAJARAN MENULIS SYAIR BERTEMA ALAM LINGKUNGAN SEKOLAH PADA KELAS VII SMP NEGERI 3 MALANG .....</b>	<b>41</b>
Miftakhurniyati <sup>1</sup> , Hidayah Budi Qur'ani <sup>2</sup> .....	41

# MITOS GUGON TUHON PADA SERAT CENETHINI 1 GUBAHAN AGUS WAHYUDI

Nella Narindah Ayu Artika Dewi<sup>1</sup>, Sugiarti<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> [nelladewi27@gmail.com](mailto:nelladewi27@gmail.com)

<sup>2</sup> [sugiarti@umm.ac.id](mailto:sugiarti@umm.ac.id)

Universitas Muhammadiyah Malang  
Malang, Jawa Timur, Indonesia

---

**Abstrak:** Banyak orang yang belum memahami berbagai mitos yang hidup di masyarakat, termasuk mitos yang dieksplorasi dalam karya sastra. Serat Centhini I mengeksplorasi mitos gugon tuhon yang masih menyisakan pertanyaan. Tujuan penelitian ini menjelaskan penyampaian mitos *gugon tuhon* pada *Serat Centhini 1* gubahan Agus Wahyudi yang mencakup (1) bentuk penyampaian secara lisan dan (2) penyampaian melalui pengingat. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra yakni pendekatan yang mengungkapkan persoalan budaya gugon tuhon dalam *Serat Centini I*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yakni mengeksplorasi narasi cerita yang berkaitan dengan mitos gugon tuhon. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Serat Centhini 1* gubahan Agus Wahyudi. Data dalam penelitian ini berupa satuan tektual terkait dengan bentuk penyampaian mitos gugon tuhon. Analisis data dilakukan pemahaman secara mendalam menganalisis secara kritis, menafsirkan data yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Serat Centhini 1* gubahan Agus Wahyudi, ditemukan bentuk penyampaian mitos *gugon tuhon* melalui lisan dan alat pengingat. Kedua sarana ini penting dalam kerangka membangun keyakinan dan kepercayaan masyarakat akan sesuatu yang harus dipahami.

**Kata Kunci:** mitos Jawa, sastra lokal, *gugon tuhon*

**Abstract:** Many people do not understand the various myths that live in society, including those that are explored in literary works. Serat Centhini I explores the myth of the gugon tuhon that still leaves questions. The purpose of this research is to explain the delivery of the myth of gugon tuhon in Serat Centhini 1 composed by Agus Wahyudi which includes (1) oral delivery and (2) delivery through reminders. This study uses a literary anthropological approach, an approach that reveals the cultural issues of gugon tuhon in Serat Centini I. The method used in this research is qualitative descriptive, which explores the narrative stories related to the myth of gugon tuhon. The source of data in this study is Serat Centhini 1 by Agus Wahyudi. The data in this study is textual unit related to the form of conveying the myth of gugon tuhon. Data analysis is carried out by understanding in depth analyzing critically, interpreting the available data. The results showed that in Serat Centhini 1 composed by Agus Wahyudi, there is a form of conveying the myth of gugon tuhon through oral and reminder. Both of these tools are important in building public belief and trust in something that must be understood.

**Keywords:** Javanese myth, local literature, *gugon tuhon*

## PENDAHULUAN

Karya sastra menggambarkan realitas kehidupan yang bertolak dari hasil imajinasi dan kreasi pengarang. Karya sastra diciptakan oleh pengarang tentunya memiliki tujuan yaitu dinikmati, dipahami, dihayati dan dimanfaatkan untuk pembaca. Karya sastra merupakan refleksi pengarang pada zamannya, meskipun pengarang tidak hidup di zaman yang ditulisnya (Anggraeni, 2015:108). Sastra tidak dapat dilepaskan dengan mitos yang hidup dalam masyarakat. Bagi sebagai masyarakat penganut mitos fenomena yang tidak tampak menjadi sesuatu yang penting. Masyarakat penganut mitos melambangkan legenda/dongeng-dongeng suci, yang dimitoskan untuk memberikan penjelasan terhadap fenomena yang tidak tampak. Bagi mereka, mitos berfungsi sebagai pernyataan tentang kenyataan yang tidak tampak secara kasat mata (Iswidayati, 2007:181). Mitos biasanya menjadi sesuatu yang hidup dalam masyarakat dan diresapi secara mendalam termasuk mitos di masyarakat Jawa. Pada umumnya mitos tersebar melalui lisan tapi tentunya masih dapat ditemukan mitos dalam bentuk tulisan. Mitos juga identik dengan budaya lokal.

Salah satu karya sastra Jawa yang diterjemahkan dan dibukukan dalam bentuk novel adalah *Serat Centhini* yang terdiri dari 12 jilid yang dituturkan ulang oleh Agus Wahyudi. Novelisasi *Serat Centhini* ini dimulai pada tahun 2011-2014, tujuan dari novelisasi ini untuk memudahkan pembaca dalam memahami *Serat Centhini*. Selain itu, pembaca mengerti alasan karya ini disebut karya *adiluhung* (Wahyudi, 2015:viii). *Serat Centhini* jilid 1 yang dituturkan oleh Agus Wahyudi mengisahkan tentang perjalanan pelarian putra-putri Sunan Giri. Setelah Kerajaan Giri diserang Surabaya, anak-anak Sunan Giri melarikan diri supaya tidak diperlakukan hina oleh Surabaya. Anak-anak Sunan Giri ini terpisah dan mereka saling mencari satu sama lain, dalam proses pencarian ini terdapat mitos yang berkembang di tanah Jawa.

Mitos merupakan cerita tentang pahlawan dan dewa pada zaman dahulu yang dipercaya secara turun-temurun. Indonesia yang merupakan negara dengan banyak suku tentunya memiliki berbagai macam mitos. Mitos juga identik dengan budaya lokal. Mitos biasanya berlatarkan masa lampau dan mengandung tafsiran tentang alam beserta isinya dan diyakini oleh penganutnya (Danandjaja dalam Cahyanti, dkk. 2017:14). Sampai sekarang ini mitos masih tetap hidup di tengah-tengah masyarakat karena pengaruh keyakinan bahwa hal-hal *ghaib* dapat hidup berdampingan dengan ilmu pengetahuan dan agama. Hal tersebut terjadi karena alam bawah sadar manusia menyadari bahwa ada kekuatan yang menguasai diri dan lingkungannya. Pikiran-pikiran tersebut yang lambat laun berubah menjadi sebuah kepercayaan. Cerita mitos berasal dari mulut ke mulut, atau dengan kata lain cerita informal suatu suku yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Umumnya mitos menceritakan mengenai terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk topografi, petualangan para dewa, dan sebagainya (Christensen dalam Angeline, 2015:191)

Mitos perlu dikaji lebih dalam karena adanya masyarakat pendukung. Mitos sendiri hidup berdampingan dengan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Kehidupan orang Jawa cukup banyak diwarnai dengan mitos. Hal tersebut karena paham kejawen yang dianut sebagian besar masyarakat Jawa. Mitos di Jawa termasuk ke dalam genre fiksi lisan yang disebarkan melalui mulut ke mulut. Tidak jarang mitos juga digunakan sebagai tradisi untuk mengungkap asal-usul dunia atau kosmos tertentu. Mitos di daerah Jawa bersumber dari tempat-tempat sakral dan sulit dilupakan oleh masyarakat, sedangkan menurut Nurgiyantoro (2016:172-173) mitos hadir dengan menampilkan cerita yang menarik, yang mengandung aksi, peristiwa, ber-*suspense* tinggi dan juga berisi konflik kehidupan.

Salah satu bentuk mitos Jawa adalah mitos *gugon tuhon*. Menurut Endraswara (2016:194-195) bentuk mitos Jawa, pertama mitos *gugon tuhon* yaitu larangan-larangan tertentu. Jika larangan tersebut diterjang, orang Jawa takut menerima akibat yang tidak baik. Contoh, orang Jawa melarang menikah dengan *sedulur misan*, *tumbak-tinumbak*, dan *geing* (kelahiran Wage dan Pahing), dan sebagainya. Hal ini akan berhubungan dengan keturunan yang mungkin dilahirkan dari sebuah pasangan. Orang Jawa juga melarang menunjuk kuburan, nanti jarinya dapat patah. Jika telah terlanjur menunjuk kuburan, jari tadi harus *diomoti* (dikuluh).

Mitos tidak dapat dilepaskan dari karya sastra. Menurut Levi Strauss (dalam Yusdani, 2010:178) model struktur yang terdapat dalam bahasa memiliki pola-pola yang hampir sama dengan mitos. Dalam hal ini mitos bukan hanya tentang cerita pelipur lara, tetapi merupakan cerita

yang mengandung sebuah pesan. Pesan tersebut tidak hanya terdapat pada satu mitos melainkan pada keseluruhan mitos. Dalam karya sejarah sastra nusantara mitos tersebut disampaikan oleh penulis pada masa lalu dan dibaca oleh generasi sekarang. Oleh karena itu, pembaca karya sastra sejarah sebagai penerima pesan dalam mitos harus menggabungkan pesan-pesan yang ada supaya dapat memahami makna yang disampaikan.

Kajian tentang mitos telah banyak dilakukan namun dari segi subjek maupun isi yang dibahas memiliki perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Narko, dkk (2013) tentang *Mitos dalam Cerita Rakyat Putri Jawi di Dusun Jawi Kabupaten Pasuruan dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA* pada penelitian ini data yang digunakan adalah artefak dan mantefak. Hasil dari penelitian tersebut ialah (1) mitos Putri Jawi: larangan menikah, larangan menebang pohon, kecantikan Putri Jawi, asal usul daerah, larangan menggunakan bunga kantil, bulan Suro, dan slametan; (2) fungsi Mitos Putri Jawi: Kesadaran kekuatan gaib, media keselamatan, ajaran, arahan tindakan, solidaritas, dan pengetahuan dunia; dan (3) Pemanfaatan mitos Putri Jawi sebagai materi pembelajaran sangat tepat karena memuat banyak kemenarikan.

Di sisi lain, Nastiti (2019) meneliti tentang *Keragaman Gender dan Seksualitas pada Tokoh Cebolang, Nurwitri, dan Adipati Wirasaba dalam Dua Teks Serat Centhini Versi Karkono dan Agus Wahyudi* menggunakan teori Analisis Wacana perspektif Michel Foucault dengan fokus penelitian pada penceritaan perjalanan Cebolang dan empat santrinya di Wirasaba. Hasil pada penelitian tersebut ditemukan adanya retakan *episteme* seksualitas pada karya Agus Wahyudi namun pada karya Karkono penyampaian tentang seksualitas secara eksplisit tanpa justifikasi.

Penelitian ini memiliki relevansi pada penelitian sebelumnya pada persoalan kajian mitos. Akan tetapi secara substansi hakikatnya memiliki perbedaan yang mendasar. Oleh karena itu penelitian ini sebagai pemer kaya kajian mitos khususnya pada objek Serat Centhini jilid I.

Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk penyampaian mitos *gugon tuhon* pada *Serat Centhini 1* gubahan Agus Wahyudi yang meliputi penyampaian secara lisan dan melalui alat pengingat. Kedua masalah tersebut penting karena dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat Jawa pada khususnya dan masyarakat di luar Jawa pada umumnya.

## **METODE**

Jenis penelitiannya ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dipahami dengan cara holistik dan deskripsi yang berbentuk bahasa dan kata-kata. Kualitatif lebih cenderung pada penghayatan pada timbal balik antar konsep yang dibahas secara empiris. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi sastra yakni, analisis dan pemahaman terhadap karya sastra yang dikaji melalui perspektif kebudayaan yaitu menelaah hubungan antara sastra dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana sastra digunakan dalam sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni mengeksplorasi narasi cerita yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Cara kerja dari metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif ini untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan penyampaian mitos Jawa dalam *Serat Centhini 1* gubahan Agus Wahyudi, sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Serat Centhini 1 Kisah Pelarian Putra-putri Sunan Giri Menjelajah Nusa Jawa* yang dituturkan ulang oleh Agus Wahyudi berjumlah 472 halaman, diterbitkan oleh Cakrawala, pada tahun 2015. Data adalah segala hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Data dalam penelitian ini berupa satuan cerita, kutipan-kutipan, dan tuturan antar tokoh yang terdapat dalam *Serat Centhini 1* gubahan Agus Wahyudi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menganalisis, menginterpretasi, dan membuat simpulan.

## **PEMBAHASAN**

*Serat Centhini* jilid 1 yang dituturkan oleh Agus Wahyudi mengisahkan tentang perjalanan pelarian putra-putri Sunan Giri ketika kerajaan diserang Surabaya, anak-anak Sunan Giri melarikan diri supaya tidak diperlakukan hina oleh Surabaya. Dalam perjalannya mereka berpisah untuk saling menyelamatkan diri. Mereka berkelana saling mencari satu sama lain, dalam proses pencarian

ini mereka mendapatkan mitos di berbagai daerah di tanah Jawa salah satunya mitos *gugon tuhon*. Pada pembahasan berikut ini akan dikemukakan bentuk penyampaian mitos *gugon tuhon* pada *Serat Centhini I* yang disampaikan melalui beberapa cara, yakni secara lisan dan melalui alat pengingat. Bentuk penyampaian lisan dan pengingat ini dapat disampaikan secara langsung atau melalui pesan tersirat tentang tempat dan tradisi dikembangkan.

### **Penyampaian Mitos *Gugon Tuhon* pada *Serat Centhini 1* Gubahan Agus Wahyudi**

Bentuk penyampaian mitos *gugon tuhon* yang terdapat pada *Serat Centhini 1* gubahan Agus Wahyudi mengungkapkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam kesehariannya. Dalam hal ini, termasuk kegiatan yang sifatnya privat sampai kehidupan sosial yang harus dijalani manusia. Mitos *gugon tuhon* adalah mitos yang berisi tentang larangan-larangan tertentu apabila larangan itu diterjang maka dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang sifatnya buruk. Penyampaian mitos *gugon tuhon* dilakukan secara lisan yakni dijelaskan antar tokoh ke tokoh yang lain, juga melalui alat pengingat. Alat pengingat yang dimaksud adalah penanda fisik atau tradisi yang mendukung pengakuan terhadap mitos tersebut.

### **Penyampaian Mitos *Gugon Tuhon* Melalui Lisan**

Penyampaian mitos *gugon tuhon* melalui lisan diterima oleh Jayengresmi. Pada perjalanannya menjelajah Nusa Jawa untuk mencari adiknya Jayengsari dan Rancangkapti, Jayengresmi banyak mendapat pengetahuan baru tentang mitos yang tersebar di Nusa Jawa. Jayengresmi bertemu dengan banyak pemuka adat dan mendapat pengetahuan tentang mitos secara lisan. Kutipan dalam *Serat Centhini 1* gubahan Agus Wahyudi yang menunjukkan penyampaian mitos melalui lisan adalah sebagai berikut.

Kegiatan yang dilarang dilakukan beragam, mulai hubungan intim dengan isteri atau selir hingga melakukan perjalanan. Pelarangan ini didasarkan pada hari yang dianggap tidak baik jika melakukan kegiatan tersebut. Selain itu, larangan yang berdasar pengalaman orang yang terdahulu dan dipercaya. Larangan ini apabila dilanggar dikhawatirkan akan mendatangkan bala atau musibah. Perjalanan Jayengresmi dan kedua abadinya, Gathak dan Gathuk berhenti sementara untuk istirahat di Desa Gubuk. Mereka melihat ada nyala api di tengah sawah dan dikelilingi pohon besar. Di dekat api tersebut ada sebuah rumah yang sekilas mirip bangunan masjid. Di rumah tersebut tinggal Datuk Bahni atau Ki Datuk. Ia adalah seorang penjaga api Marapi yakni api alam Mrapen di dekat Gubuk, Grobogan Jawa Tengah. Ki Datuk adalah orang yang *waskitha* atau mengetahui apabila ada tamu yang akan datang, beliau lalu menyambut Jayengresmi dan kedua abadinya. Ki Datuk menceritakan hal yang dilarang dilakukan saat bersenggama. Menurut Ki Datuk apabila hal tersebut tidak dihindari maka anak atau keturunannya akan berkelakuan kurang baik. Hal ini yang menjadi keyakinan seseorang untuk tidak melakukan sesuatu yang melanggar keyakinan yang ada. Peristiwa cerita yang berkaitan dengan persoalan hubungan intim dengan isteri atau selir dan hal-hal apa saja yang seharusnya tidak dilakukan dapat dipahami pada kutipan berikut.

(1) *“Ada peringatan lagi tentang senggama dengan istri atau selir, yakni jangan banyak tingkah karena menurut yang sudah-sudah hal itu tidak baik, yakni anaknya selalu ingin memegang apa saja. Saat bersenggama, suami atau istri sebaiknya jangan berbicara atau bercanda karena hal itu tidak baik, karena menurut orang-orang tua anaknya kelak akan juweh (cerewet). Makanya saat bersenggama jangan bercanda, tetapi tubuh dan pakaian harus bersih. Pakailah pakaian yang wangi-wangi karena jika jadi anak maka anaknya itu nanti biasanya berkulit bersih dan elok rupanya. Saat bersenggama juga jangan kentut, itu jelek karena jika jadi anak maka anaknya itu nantinya akan buruk hatinya. Makanya jika sedang bersenggama lalu terasa mau kentut, hentikan dulu, setelah kentut baru diteruskan lagi senggamanya” (Wahyudi : 146).*

Bentuk mitos *gugon tuhon* dengan bentuk penyampaian lisan biasanya disampaikan dari mulut ke mulut. Pada kutipan tersebut Ki Datuk menceritakan secara lisan kepada Jayengresmi dan dua abadinya mengenai hal yang dilarang dalam berhubungan intim / bersenggama. Hal tersebut termasuk ke dalam bentuk penyampaian secara lisan dan dituturkan langsung. Menurut Utari (2018:7) mitos larangan merupakan budaya adat yang dianggap tabu dan diyakini oleh masyarakat pendukung, apabila mitos tersebut dilanggar maka dapat beresiko terhadap yang bersangkutan .

Bagi mereka yang meyakini hal tersebut memilih untuk patuh supaya menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada dirinya.

(2) *"Juga **jangan bersenggama** jika belum bersih badannya. Jangan sampai bangun tidur belum sempat ke kamar mandi lalu langsung senggama, itu tidak baik sebab anaknya nanti akan berwajah jelek, crobo (malas merawat diri), dan suka yang kotor-kotor..." (Wahyud: 146).*

Ki Datuk menjelaskan kepada Jayengresmi dan kedua abadinya, apabila akan bersenggama harus mandi terlebih dahulu. Tidak diperbolehkan bersenggama dalam keadaan badan yang belum bersih. Hal ini berhubungan dengan keturunan yang akan dihasilkan. Dalam mitos tersebut kebersihan merupakan keharusan dalam hidup manusia sehingga dalam berhubungan intim juga diatur sedemikian rupa. Apabila dilanggar ada pemahaman maka anak yang dihasilkan dari hubungan tersebut akan malas merawat diri dan berwajah jelek. Penyampaian mitos *gugon tuhon* pada data (1) disampaikan secara langsung. Ki Datuk menyampaikan dengan cara menceritakan (lisan) tanpa alat pendukung lainnya.

*"Pertama, Wuku Sinta. Hari pertama dalam Wuku Sinta adalah hari Ahad Pahing. Ini adalah baik untuk segala macam pekerjaan, mendatangkan selamat. Hari berikutnya adalah Senin Pon. Ini adalah hari baik untuk berburu karena orang akan mendapatkan binatang buruan yang dikehendakinya. **Lalu hari Selasa Wage, ini adalah hari yang jelek untuk berpergian sebab biasanya orang akan terbuka rahasianya dalam perjalanan. Lagi pula pada hari ini ia bisa kehilangan gurunya yang baik.** Tetapi hari ini baik untuk memasang perangkap burung di sawah. Lalu hari Rabu Kliwon, adalah hari yang baik untuk berpergian, ke mana saja. Perjalanannya juga akan selamat. Lalu hari Kamis Legi, ini ada pengaruh baiknya tetapi juga ada pengaruh buruknya. Baiknya adalah, jika mengobati mata lekas sembuh. Jika mengabdikan pada seseorang akan dikasihi. Hari Jum'at Pahing itu memiliki pengaruh yang jelek, tetapi ini adalah hari yang baik untuk memasang perangkap burung. **Lalu hari Sabtu Pon, ini juga memiliki pengaruh yang jelek. Maka dari itu sebaiknya jangan berpergian pada hari tersebut karena akan dimakan Bethara Kala (terkena musibah).**" (Wahyud, 2015: 209-210).*

Jayengresmi dan kedua abadinya naik ke puncak Gunung Cerme bermaksud menemui Wasi Singgunkara sang pertapa untuk meminta berkah dan karomah. Wasi Singgunkara menyambut baik kedatangan mereka. Wasi Singgunkara menjabarkan kisah hidupnya Jayengresmi mendengarkan dengan saksama. Selesai penjabaran tentang kisah perjalanan hidup sang resi, Jayengresmi bertanya tentang hari baik dan buruk. Wasi Singgunkara dengan senang hati menjabarkan hal tersebut. Menurut Wasi Singgunkara perhitungan dimulai dari Wuku Sinta dan berakhir di Wuku Watugunung.

Narasi tersebut menjelaskan penyampaian mitos *gugon tuhon* dengan penyampaian lisan. Hal ini didukung karena Wasi Singgunkara menuturkan tanpa didukung dengan alat pengingat, murni hanya dengan lisan saja. Mitos *gugon tuhon* berisi tentang larangan. Pada kutipan di atas tampak bahwa ada larangan berpergian pada hari tertentu, contohnya dilarang berpergian pada hari Selasa Wage di Wuku Sinta sebab akan terbuka rahasianya. Oleh karena itu, seseorang yang akan berpergian selalu menghindari hari buiruk yang menjadi keyakinannya agar ia terselamatkan ketika berpergian.

*"... Selasa Pahing adalah hari yang sangat buruk, jangan berpergian karena akan menderita sakit di jalan. Rabu Pon adalah hari yang buruk juga, jika berpergian hanya akan merasakan sedih saja lantaran hari ini disebut sebagai waktu tujuh bumi. Kamis Wage adalah hari yang baik untuk berpergian karena akan selamat sampai tujuan. Anak yang lahir pada hari ini kelak ia akan mudah mendapatkan sandang dan pangan. Jumat Kliwon adalah hari yang buruk, sebaiknya jangan berpergian ke suatu tempat karena akan terserang penyakit. Bayi yang lahir pada hari ini tidak akan dinaungi keberuntungan, ia akan tumbuh sebagai pemalas dan sering terkena penyakit...." (Wahyud, 2015: 222).*

Wasi Singgunkara juga menyebutkan di Wuku Watugunung ada banyak hari yang dilarang untuk melakukan perjalanan. Larangan ini apabila dilanggar akan mendatangkan bahaya atau penyakit. Bentuk penyampaian mitos *gugon tuhon* disampaikan secara langsung yakni cerita dengan lisan oleh Wasi Singgunkara kepada Jayengresmi dan kedua abadinya.



Kutipan didominasi dengan kata **hari yang jelek** hal tersebut merujuk pada mitos *gugon tuhon* yakni larangan dalam melakukan sesuatu supaya terhindar dari marabahaya. Wasi Singgunkara menjelaskan dengan runtut hari dan mingguan beserta baik buruknya. Namun, larangan atau mitos *gugon tuhon* tentang waktu yang dilarang tidak hanya di dapatkan saat di Gunung Cerme saja. Ketika Jayengresmi dan kedua abadinya sampai di Desa Mandalawangi, mereka bertemu dengan kepala desa setempat yang bernama Ki Ajar Suganda. Beliau juga menyampaikan penanggalan yang memiliki nilai buruk atau dilarang. Menurut (Purwadi, 2006:23) petangan Jawi sudah ada sejak dahulu, merupakan catatan dari leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dan dihimpun dalam primbon. Sebagian masyarakat masih mempelajari primbon Jawa yang terkait dengan kehidupan manusia pada masa lampau. Dalam primbon Jawa dapat dilakukan dengan proses mendalami, mencermati, dan mempelajari fenomena-fenomena alam demi menjauhkan diri dari hal buruk berupa kegagalan maupun musibah. Termasuk penanggalan dari hari-hari tertentu digunakan sebagai pedoman oleh masyarakat yang menekuni budaya Jawa, seperti pada kutipannya sebagai berikut.

*“Tanggal 3. Disebut Hari Harimau. Ini adalah hari yang jelek untuk semua pekerjaan, karena pada tanggal inilah Nabi Adam dan Hawa membuka rahasia yang membuat mereka diturunkan dari surga.” (Wahyudi, 2015: 270).*

*Demikian pula pada Wuku Pahang. Hari pertamanya adalah Ahad Pahing, ini adalah hari jelek. Jangan berpergian karena akan dipukuli orang di jalan. Senin Pon juga hari yang jelek untuk berpergian. Selasa Wage juga jelek untuk berpergian karena akan menderita sakit di tempat tujuan....*

Pada data di atas menjelaskan tentang mitos *gugon tuhon* khususnya larangan dalam melakukan suatu perjalanan. Penanggalan tersebut digunakan sebagai pedoman bagi masyarakat pendukung mitos. Namun, Ki Ajar menyampaikan informasi tersebut kepada Jayengresmi dan kedua abadinya sebagai kelengkapan saja. Penyampaian mitos *gugon tuhon* tersebut dilakukan secara lisan oleh Ki Ajar. Bentuk penyampaian mitos melalui lisan atau mulut ke mulut dapat dikatakan sebagai bentuk penyampaian secara tradisional. Menurut Hutomo (dalam Andalas, 2015:2) salah satu bentuk sastra lisan adalah mitos. Penyampaiannya sendiri dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi. Penyampaian ini umumnya didasari dengan tujuan pencegahan agar tidak melakukan sesuatu yang berakibat buruk atau merugikan.

### **Penyampaian Mitos *Gugon Tuhon* melalui Alat Peningkat**

Penyampaian mitos *gugon tuhon* melalui alat peningkat terdapat pada perjalanan Jayengresmi. Penyampaian mitos *gugon tuhon* melalui alat peningkat adalah mitos larangan yang disampaikan dengan adanya alat peningkat atau alat pendukung. Alat peningkat ini berupa bangunan atau tradisi yang mendukung mitos. Adapun kutipan yang menunjukkan penyampaian mitos *gugon tuhon* melalui alat peningkat dalam *Serat Centhini 1* gubahan Agus Wahyudi adalah sebagai berikut.

*Ki Purwa menyambut, “Ada lagi candi yang tak kalah indah. Namanya Candi Bajangratu, tetapi candi itu termasuk larangan. Barang siapa yang melihat candi itu maka hidupnya akan sial, apa yang dicita-citakannya tidak akan kesampaian. Sebaiknya kalian tidak usah pergi ke sana” (Wahyudi, 2015: 83).*

Pada narasi tersebut menunjukkan penyampaian mitos *gugon tuhon* melalui alat peningkat yakni larangan untuk melihat candi Bajangratu. Jayengresmi dan kedua abadinya berhenti sejenak di bekas istana Majapahit. Jayengresmi masuk dan diikuti kedua abadinya. Mereka mengamati bekas peninggalan Majapahit yang masih tersisa. Mereka melakukan samadi di situ. Lalu mereka bertemu dengan Ki Purwa yakni penjaga peninggalan Majapahit. Ki Purwa menjelaskan bahwa ada satu lagi candi yang tidak kalah bagus namun termasuk ke dalam candi larangan.

Penyampaian mitos *gugon tuhon* melalui alat peningkat disampaikan secara langsung oleh Ki Purwa juga didukung dengan adanya bangunan candi sebagai alat peningkat. Jayengresmi menuruti perintah Ki Purwa untuk tidak melihat candi tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alan Dundes dalam (Danandjaja, 2007:13) yang mengatakan bahwa selain secara turun temurun folklor

yang di dalamnya terdapat mitos juga dapat disampaikan dengan alat pembantu pengingat (*memoric device*), yang dapat merujuk kepada bangunan atau peninggalan. Dengan demikian mitos gugon tuhon tidak dapat dikepaskan dengan benda-benda fisik yang berfungsi sebagai pengingat atas segala sesuatu yang menjadi kepercayaan masyarakat. Pada *Serat Centhini 1* gubahan Agus Wahyudi lebih banyak mengungkapkan tentang cerita lisan yang disampaikan oleh tokoh sehingga menjadi gugon tuhon, namun pada mitos yang menjadi alat pembantu pengingat sangat sedikit diungkapkan dalam narasi cerita. Namun demikian, mitos tersebut telah menjadi kepercayaan sebagian masyarakat yang menekuni budaya Jawa dan menyatu dalam kehidupan kesehariannya.

## **SIMPULAN**

Secara keseluruhan mitos gugon tuhon dalam novel *Serat Centini Serat Centhini 1* gubahan Agus Wahyudi disampaikan secara lisan secara langsung dan sebagai alat pengingat yang ditandai dengan bangunan fisik yang dapat dilihat dengan kasat mata. Penyampaian mitos *gugon tuhon* dilakukan secara lisan yakni dari mulut ke mulut berkaitan dengan perilaku yang boleh dan/ atau tidak boleh dilakukan dalam berinteraksi baik secara sosial maupun individu. Pelanggaran terhadap mitos berkonsekuensi terjadinya peristiwa yang berbahaya atau penyakit. Biasanya penyampaian secara lisan dilakukan tokoh dengan membawa pesan kebaikan dan ketidakbaikan dalam hidup sehingga manusia dapat memilah dan memilih mana yang harus dilakukan dan /atau ditinggalkan.

Adapun sebagai alat pengingat lebih mengarah pada budaya dalam bentuk bangunan serta tradisi yang mendukung pelaksanaan mitos tersebut. Sejatinya sebagai alat pengingat bahwa mitos itu selalu ditandai dengan sesuatu yang membuat orang mudah mengingat akan peristiwa atau kejadian yang telah lalu. Keberadaan mitos gugon tuhon ini telah menjadi kepercayaan masyarakat Jawa dalam menganggapi perubahan-perubahan yang terjadi berdasarkan keyakinan yang telah digeluti selama ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, E. F. (2015). *Mitos-mitos Kabupaten Malang (Cara orang Jawa dalam menjelaskan dunianya)*. Putika Jurnal Humaniora. 11(2), 2. Edisi September.
- Angeline, M. (2015). *Mitos dan budaya*. Jurnal Humaniora. 6(2), 191. Edisi April.  
<https://media.neliti.com/media/publications/167291-ID-mitos-dan-budaya.pdf>
- Anggraini, I. (2013). *Sikap masyarakat Surabaya terhadap pesan mistik dalam program acara Dua Dunia di Trans 7*. Jurnal E-komunikasi. 1(1), 3.  
<https://media.neliti.com/media/publications/78385-ID-none.pdf>.
- Cahyanti, dkk. (2017). *Mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo*. Jurnal Edukasi. 4(1), 14.  
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/5084>
- Danandjaja, J. (2007). *Pendekatan folklor dalam penelitian bahan-bahan tradisi lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, S. (2016). *Falsafah hidup Jawa: Menggali mutiara kebijakan dari intisari filsafat kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Iswidayati, S. (2007). *Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya*. Harmonia. 8(2), 181. Edisi Mei-Agustus.  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/790/721>.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwadi. (2006). *Petungan Jawa menentukan hari baik dalam kalender Jawa*. Yogyakarta: Pinus.
- Yusdani. (2010). *Menggali makna mitos dalam sastra dan budaya Nusantara*. Millah. 10(1), 178. Edisi Agustus. Doi: <https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art11>.
- Wahyudi, A. (2015). *Serat Centhini 1 kisah pelarian putra-putri Sunan Giri menjelajah nusa Jawa*. Yogyakarta: CAKRAWALA.
- Warsiman. (2017). *Pengantar pembelajaran sastra: Sajian dan kajian hasil riset*. Malang: Ub Press.